

CAMPUR KODE (*CODE MIXING*) KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT INDIA TAMIL DI KECAMATAN MEDAN POLONIA

Ratna Sari Dewi¹

Dewi Nurmala²

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan^{1,2}

ratnasaridewi1986@gmail.com

nurmala.dewi83@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk campur kode, bentuk campur kode mana yang dominan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam komunikasi pada komunitas India khususnya Tamil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah sampel yang diteliti adalah dua puluh dua orang imigran India yang tinggal di Medan khususnya di daerah Mongonsidi Kelurahan Anggrung Kecamatan Medan Polonia. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan tiga puluh satu bentuk campur kode dimana dalam wujud kata berjumlah dua puluh lima kata, empat frase, dan dua campur kode yang berbentuk klausa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode yang dominan adalah bentuk kata. Selain bentuk dari campur kode, peneliti juga menemukan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi pada komunitas India yaitu a) Latar belakang sikap penutur, b) Potensi Lawan (Mitra) Tutur, dan c) Keakraban.

Kata kunci : komunikasi, campur kode (code mixing), imigran india.

Abstract

The objective of this study was to find out the form of code mixing, which code mixing was dominant, and what factors caused the code mixing occurred in communication of Indian community especially Tamil. The method used in this research was qualitative method by interview technique and observation. The sample used in this research was the purposive sampling. The number of sample was twenty two people of Indian immigrants lived in Medan, especially in the Mongonsidi area of Anggrung Village, Medan Polonia Subdistrict. From the results of the research found thirty one forms of code mixing in the form of words amounted to twenty five words, four phrases, and two code mixing in the form of clauses. The data analyzed showed that the dominant form of code mixing occurred was in the form of word. In addition to the form of code mixing, the researcher also found several factors causing the code mixing. Based on the research that had been done, the factors causing the code mixing in communication in Indian community they were a) Background attitude of speaker, b) Potency of Opponent Speaker, and c) Familiarity.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh

kedua pihak. Menurut Masitoh (2013: 28) di dalam berkomunikasi kita memerlukan bahasa. Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan. Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Tanpa adanya masyarakat tidak mungkin adanya bahasa, namun tanpa

bahasa tidak mungkin mungkin adanya masyarakat, karena masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang saling berhubungan, sedangkan alat penghubung yang paling utama adalah bahasa itu. Indonesia adalah negara multilingual. Sejalan bahasa Indonesia yang digunakan secara rasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah, besar maupun kecil, yang digunakan oleh para anggota masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Banyaknya bahasa yang digunakan di Indonesia menyebabkan terjadinya kontak bahasa dan budaya beserta dengan segala peristiwa kebahasaan seperti bilingualism, alih kode, campur kode, dan interferensi.

Indonesia adalah sebuah propinsi yang diduduki oleh penduduk yang beranekaragam, baik pribumi asli maupun imigran. Salah satu imigran yang terdapat di Sumatera Utara adalah India. Oleh karena itu komunitas India terdapat di berbagai daerah di kota di Medan. Masyarakat India yang telah lama tinggal di Medan secara otomatis akan menggunakan Bahasa Indonesia, akan tetapi dalam komunikasi sehari-hari masyarakat India masih menggunakan bahasa mereka yaitu bahasa India dalam komunitasnya sehingga memungkinkan bagi penutur India untuk menguasai dua bahasa atau bilingual yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa India. Penutur bahasa yang bilingual akan mengalami fenomena interferensi dalam bentuk kata, frase atau kalimat. Fenomena ini disebut dengan campur kode (*code mixing*). Kridalaksana (dalam Fathurrohman:19.2012) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan.

Dengan penjelasan dan ungkapan diatas maka peneliti tertarik untuk

menemukan bentuk campur kode dengan judul “**Campur Kode (*Code Mixing*) Komunikasi Pada Komunitas India di Medan**”. Dari permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1) Bagaimana bentuk campur kode (*code mixing*) dalam komunikasi komunitas India Tamil terjadi? 2) Bentuk campur kode (*code mixing*) mana yang lebih dominan terjadi pada komunitas India Tamil? dan 3) Apa faktor penyebab terjadinya campur kode (*code mixing*) dalam komunikasi komunitas India?.

Campur kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual (dwibahasa). Jadi, hampir tidak mungkin di dalam masyarakat bilingual seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa dan unsure lain. Nababan dalam Faturrohman (2013:17) berpendapat bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi yang formal jarang terdapat campur kode. Suwito dalam Faturrohman (2013:17) menyebutkan beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya terdiri dari penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata; penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa; penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster; penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata; penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya, Suwito dalam Kholiq (2013:7) membedakan campur kode menjadi beberapa macam bentuk antara lain: (1) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa, (3)

penyisipan unsur-unsur yang berbentuk baster, (4) penyisipan unsure-unsur yang berbentuk perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk ungkapan atau idiom, dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa. Chaer dan Agustina dalam Kholiq (2013:7) menyatakan bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan.

Pencampuran kode dalam suatu peristiwa tutur yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dimaksudkan untuk mencapai maksud tertentu, antara lain untuk menggambarkan hubungan antara penutur dengan penanggap tutur. Menurut Chaer (dalam Herawati, 2016) di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode yang lain yang terlibat dalam komunikasi tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Dengan demikian campur kode yang terjadi dalam komunikasi tutur yang mempunyai fungsi tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, fungsi campur kode adalah sebagai acuan yang kurang dipahami di dalam bahasa yang digunakan, fungsi derektif (pendengar dilibatkan langsung dalam penutur), fungsi ekspresi (pembicara menekankan identitas campur kode melalui penggunaan dua bahasa wacana yang sama), untuk menunjukkan perubahan nada konvensi, sebagai meta bahasa (*metalinguage*) dengan pemahaman dengan campur kode digunakan dalam mengulas satu bahasa baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagai

humor atau permainan yang sangat berperan dalam masyarakat bilingual.

Fungsi campur kode pada uraian di atas sangat berhubungan dengan komunikasi. Komunikasi sangat diperlukan semua makhluk sosial hal ini ditegaskan oleh Irianta (2013:6) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan (komunikator) kepada komunikan (penerima pesan) dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, komunikasi dapat diartikan sebagai penyampain pesan dari pihak satu ke pihak lainnya. Komunikasi yang baik dan benar jika disampaikan secara efektif. Komunikasi yang efektif menurut Harjana (dalam Arintowati, 2012:183) memaparkan bahwa komunikasi yang efektif jika seseorang yang menerima pesan dapat menerima pesan itu dengan baik sehingga penerima pesan dapat menindak lanjuti apa yang dikirim oleh komunikator tanpa hambatan, hal ini juga dipertegas oleh Saudi (2009:3) menjelaskan bahwa komunikasi efektif adalah komunikasi yang mengutamakan kepuasan dan kesenangan dari kedua belah pihak sehingga dapat mengatur pembicaran baik secara verbal ataupun non verbal secara konsisten.

Komunikasi dapat berlangsung dengan menggunakan bahasa yang dipahami dalam ragam santai dan resmi. Sebagai contoh imigran India yang menggunakan bahasanya (bahasa India) dalam suasana non formal untuk menunjukkan penghargaan, rasa hormat dan rasa intim terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama. Selain itu bahasa India tersebut digunakan untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas. Dalam komunikasi penggunaan bahasa India yang homogeny memungkinkan terjadinya campur kode karena kedwibahasaan atau multibahasawan imigran tersebut.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013: 15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Dalam penelitian, objek yang digunakan adalah masyarakat India yang berada di Medan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Sumber penelitian dalam penelitian ini adalah sumber primer yaitu sumber data yang langsung yang memberikan data pada pengumpul data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data yang dikumpulkan dengan cara diantaranya:

1. Wawancara (*Interview*), yaitu berupa wawancara tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan kepada masyarakat yang telah dipilih, sehingga informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek (Sugiyono, 2014: 228)
2. Observasi, yaitu pencarian data yang berdasarkan fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh. Dalam hal ini objek yang diobservasi adalah campur kode dari masyarakat India. Selain teknik data, analisis data juga dilakukan pada penelitian ini pada saat pengumpulan data berlangsung. Dalam proses ini jawaban yang relevan dengan penelitian akan diambil sedangkan data yang tidak relevan akan dihilangkan. Proses ini disebut dengan data reduction dan hasil data yang diambil disebut data display Sugiyono (2013:337).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pembahasan

Dari data yang telah diteliti, terdapat 116 kalimat dari 11 percakapan dan ditemukan 31 bentuk campur kode yang terdiri dari campur kode dalam bahasa Tamil serta bahasa Indonesia dengan beberapa bentuk yaitu campur kode yang berbentuk kata, frase dan klausa. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam wujud kata berjumlah 25 kata, 4 frase, dan 2 campur kode yang berbentuk klausa. Selain bentuk dari campur kode, peneliti juga menemukan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam berkomunikasi pada komunitas India yaitu a) Latar belakang sikap penutur, b) Potensi Lawan (Mitra) Tutur, dan c) Keakraban.

3.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan data bentuk campur kode dalam percakapan antara orang India khususnya India Tamil di Kelurahan Anggrung Kecamatan Medan Polonia. Data yang diidentifikasi adalah berupa kata, frase dan klausa. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian adalah campur kode yang berwujud kata dan frase. Percakapan yang dianalisa bersifat informal sehingga bahasa yang digunakan juga tidak baku. Dalam hasil analisa percakapan tersebut ditemukan adanya campur kode (*code mixing*) dan terdapat pula. Contoh dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

3.3 Bentuk Campur Kode dalam Tataran Kata

Bentuk campur kode dalam tataran kata terjadi pada percakapan yang terjadi di beberapa percakapan. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa tutur sebagai berikut.

a. Konteks : Peristiwa tutur terjadi ketika bu Manuri sedang membuat bunga untuk pernikahan saudaranya dan pak Anben datang menghampiri dan bertanya.

Anben: “Pandrigo”. (Lagi ngapain?)

(1) Manuri: “Lagi buat bunga kaliano (pernikahan)” (2)

Anben: “Sapke ama?” (Udah makan?)

(3) Manuri: “Belum”. (4)

Anben: “Nya no saple?” (Kenapa belum makan?)

(5) Manuri: “Nanti” (6)

Pada kalimat tersebut terjadi campur kode berupa kata dalam bahasa Tamil dimana kata “*kaliano*” pada kalimat tersebut memiliki arti “*pernikahan*”. Pada kalimat ke dua diucapkan ketika pak Anben menanyakan sesuatu kepada istrinya yaitu ibu Manuri yang sedang membuat hiasan bunga pengantin untuk saudaranya yang akan melaksanakan pernikahan. Penutur menggunakan campur kode bahasa Tamil secara spontan karena penutur dan lawan tutur berasal dari etnis yang sama yaitu Tamil sehingga peristiwa campur kode terjadi pada saat mereka berkomunikasi.

b. Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada percakapan ke tiga ketiba Ibu Nyanambal menanyakan sesuatu kepada cucunya yang bernama Jaki yang baru pulang kuliah.

Nyanambal : “Pantingla?” (

Kuliah?) (1) Jaki : “Iya udah.” (2)

Nyanambal : “**Dari** anggerde eppedi wande?” (Dari sana macam mana kamu datang?) (3)

Jaki : “Bagus-bagus ajalah nggak ada apa-apa.” (4)

Pada percakapan di atas terjadi campur kode berbentuk kata bahasa Indonesia dimana pada awal pembicaraan, pembicara pertama menggunakan bahasa Tamil, setelah itu pembicara pertama mencampur bahasa tamil dengan bahasa Indonesia. Kata

yang disisipkan adalah kata “*dari*” pada kalimat ke 3 pada percakapan tersebut. Campur kode ini terjadi karena lawan tutur dalam percakapan tersebut yaitu cucu ibu Nyanambal tidak begitu memahami bahasa Tamil yang digunakan oleh penutur.

c. Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada percakapan ke sepuluh dimana ibu Nomani menanyakan sesuatu pada anaknya yang baru pulang kerja dan akan pergi lagi untuk mengurus kereta.

Nomani : “Engge warrinngge? (dari mana) (1)

Naniji : “Pulang kerja”. (2)

Nomani : “ Engge por perengge?”. (mau pergi kemana lagi ini) (3)

Naniji : “ Ngurus kereta”. (4)

Nomani : “Sama siapa pergi?”. (yarkudde por perengge) (5)

Naniji : “ Undia por perengge”. (pergi sendiri) (6)

Nomani : “ Ye ulle nerro?”. (berapa lama) (7)

Naniji : “ Rendu mani nero”. (kira-kira 2 jam). (8)

Nomani : “ Warre mode **susu** wanggi tuale” (nanti pulang belikkan susu) (9)

Naniji : “ Munne **kotak**” (berapa kotak). (10)

Nomani : “ **Tiga** dappi” (tiga kotak). (11)

Pada peristiwa tutur di atas terjadi campur kode pada data nomor 9, 10, dan 11 dalam bahasa Indonesia yaitu kata “*susu*”, “*kotak*” dan “*tiga*”. Campur kode terjadi karena penutur dan lawan tutur juga sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, namun untuk menjaga agar bahasa mereka tidak hilang maka dari itu mereka juga menggunakan bahasa Tamil dalam berkomunikasi.

2. Bentuk Campur Kode dalam Tataran Frase

Bentuk campur kode dalam tataran frase juga terjadi pada percakapan antara keluarga di komunitas Tamil. Beberapa contoh campur kode yang terjadi adalah sebagai berikut disertai dengan konteks situasi yang terjadi.

a. Konteks : Peristiwa tutur terjadi ketika Ibu Nyanambal menanyakan sesuatu kepada anaknya yang bernama ibu Amoi yang baru pulang bekerja sebagai pembantu rumah tangga namun dalam percakapan berikutnya.

Nyanamba: “Wele poite wantettiya?”

(Udah pulang kerja) (1)

Amoi: “Udah lah.” (2)

Nyanambal: “Enna wele senje?”

(Apa yang kau kerjakan?) (3)

Amoi: “Widealla sutto panne.”

(Sudah bersihkan rumah) (4)

Nyanambal: “**Jadi gosok** panniya?” (Udah nggosok?) (5)

Amoi: “Illek.” (Belum) (6)

Pada kalimat tersebut terjadi campur kode yang berbentuk frase yaitu ketika Ibu Nyanambal menanyakan tentang pekerjaan anaknya apakah dia sudah menggosok atau belum di tempat kerjanya. Pada awalnya Ibu Nyanambal menggunakan bahasa Tamil dalam menanyakan pekerjaan anaknya. Pada pertanyaannya berikutnya terjadi campur kode yang berbentuk frase dengan frase “*jadi gosok*” pada kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena ibu Nyanambal biasa menyisipkan kata-kata bahasa Indonesia ketika berbicara dengan cucunya sehingga kebiasaan tersebut terjadi ketika Ibu Nyanambal berbicara dengan anaknya yang sebenarnya mampu untuk berbahasa Tamil.

b. Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada percakapan ke delapan ketika ibu Yetri (istri Asok) meminta pada

suaminya untuk jangan lama-lama pergi memancing

Yetri : “Kemana aja kau Asok?”(1)

Asok : “Pigi mancing.” (2)

Yetri : “Nggak ingat waktu kalau **tundi pore** (pergi mancing). Jangan lama- lama. (3)

Pada kalimat di atas campur kode terjadi pada data nomor 3 dimana pada tataran klausa dimana ibu Yetri menyisipkan klausa “*tundi pore*” yang memiliki arti “*pergi memancing*”. Hal ini terjadi karena bu Yeti adalah orang Tamil yang memiliki etnis yang sama dengan Asok. Selain itu karena hubungan mereka adalah suami istri yang memiliki kedekatan secara emosional maka campur kode dalam bahasa Tamil terjadi dalam percakapan tersebut dengan tujuan agar lawan tuturnya mendengarkan perkataan penutur.

3. Bentuk Campur Kode dalam Tataran Klausa

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tataran klausa pada percakapan tersebut

a. Konteks : Peristiwa tutur terjadi ketika ibu Dewi menanyakan anaknya Asok ketika baru pulang dari suatu tempat.

Dewi: “Utteke wandere Asok?” (Pulang Asok) (1)

Asok: “Yan aware.” (Aku datang) (2)

Beberapa saat kemudian Asok pulang

Asok: “Tiger mana mak?” (3) Dewi: “Ya tadi ada di sini. Asok, saptiyani?”

(Asok, udah makan?) (4)

Asok : “Amma (ibu), nyanyur apa?” (5)

Dewi: “Gulai kolombu (ikan)” (6)

Asok: “Sapede (makan) Asok” (7)

Dewi: “Ya, amma.” (8)

Pada kalimat tersebut terjadi campur kode yang berbentuk klausa.

Pada awalnya ibu Dewi menanyakan sesuatu kepada anaknya dalam bahasa Indonesia, kemudian ketika dia bertanya pada kalimat berikutnya dengan menyisipkan klausa “*saptiyani*” yang berarti “*sudah makan*” dalam bahasa Indonesia dimana terjadi campur kode dalam peristiwa tutur tersebut.

Dari penjelasan bentuk campur kode dari peristiwa tutur yang telah diteliti, peneliti menemukan tiga faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu:

1. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya penutur memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya, maka campur kode dapat terjadi ketika berkomunikasi. Dalam penelitian ini latar belakang penutur dan lawan penutur berasal dari etnis yang sama yaitu etnis Tamil sehingga faktor latar belakang sikap penutur memungkinkan terjadinya campur kode ketika berkomunikasi dalam situasi informal.

2. Potensi Lawan Penutur

Dalam berkomunikasi seorang penutur menggunakan bahasa yang harus dapat dimengerti oleh lawan tutur. Apabila lawan tutur tidak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur maka komunikasi tersebut tidak dapat tercapai. Dalam kasus ini penutur bahasa Tamil menyisipkan bahasa lain yaitu khususnya bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan keluarga mereka. Hal ini disebabkan karena lawan tutur tidak begitu menguasai bahasa Tamil karena mereka adalah keturunan yang sudah lama tinggal di Indonesia khususnya di kota Medan dimana masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal menggunakan bahasa Indonesia dalam

berkomunikasi sehari-hari baik di lingkungan formal sebagai contoh di sekolah maupun informal sebagai contoh berkomunikasi dengan teman sekitar lingkungan mereka sehingga mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Tamil. Namun untuk menjaga agar bahasa mereka tidak hilang maka keturunan asli Tamil menggunakan bahasa Tamil dalam lingkungan keluarga dengan mencampur bahasa Tamil dengan bahasa Indonesia.

3. Keakraban

Campur kode dapat terjadi karena adanya faktor hubungan antara penutur dengan lawan tutur yang memiliki status sebagai keluarga atau hubungan saudara. Pada saat berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia pada awalnya namun ditengah pembicaraan seorang penutur dan mitranya secara spontan melakukan campur kode karena mereka memiliki hubungan keluarga sehingga terjadi pencampuran bahasa yaitu penyisipan bahasa Tamil atau bahasa Indonesia yang berbentuk kata, frase maupun klausa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode yang terjadi dalam komunikasi pada komunitas India di Kecamatan Medan Polonia yang berbentuk percakapan terdiri dari campur kode dalam bahasa Tamil serta bahasa Indonesia dengan beberapa bentuk yaitu campur kode yang berbentuk kata, frase dan klausa. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam wujud kata berjumlah 25 kata, 4 frase, dan 2 campur kode yang berbentuk klausa. Dari 31 bentuk campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut, bentuk campur

kode yang paling dominan adalah campur kode yang berbentuk kata.

Selain bentuk dari campur kode, peneliti juga menemukan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam berkomunikasi pada komunitas India yaitu a) Latar belakang sikap penutur, b) Potensi Lawan (Mitra) Tutur, dan c) Keakraban.

Berdasarkan simpulan di atas, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi komunitas India khususnya pada etnis Tamil. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan bahasa dan masyarakat (sosiolinguistik) khususnya yang menyangkut tentang campur kode serta penggunaannya dalam masyarakat berdasarkan bentuk dan fungsi yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Arintowati, Fransisca Dwina dan Rahmania. 2012. Hubungan Antara Efektifitas Komunikasi Humas Stiks Tarakanita dengan Keputusan Calon Mahasiswa Memilih Stiks Tarakanita untuk Studi Lanjut S1 Komunikasi. *Jurnal Administrasi dan Kesekretarisan* 4(2):181-200.

Faturrohman dkk. 2012. Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik "Ah...Tenane" dalam Harian Solopos. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajaran* 1(3): 17-19.

Herawati. 2016. Campur Kode dalam Peristiwa Komunikasi di Lingkungan Sekolah SMA Negeri

I Kabangka. *Jurnal Humaniora* 16(1):7.

- Iriantara, Yosol dan Syaripudin, Usep. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Editor Rema K. Soenendar. Penerbit Simbiosis Rekatama Media. Bandung
- Kholiq dkk. 2013. Campur Kode Pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. *Jurnal JPBSI Online* 1(1):7
- Lubis, Z. 2009. Komunitas Tamil dalam Kemajemukan Masyarakat di Sumatera Utara. <https://ipie3.wordpress.com>. 07 Juni 2016 (13:21)
- Masitoh, Siti. 2013. Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Siaran Radio Jampi Sayah di Radio SKB POP FM Gombong *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa* 3(1):28.
- Saudi, Achmad. 2009. Komunikasi Interpersonal yang Efektif pada Kelompok Kerja X. <http://www.gunadarma.ac.id>. 03 Juni 2016 (09:40)
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Editor Setiyawami, SH,M.Pd. Cetakan ke 3. Penerbit Alfabeta. Bandung.